
KESULITAN KEUANGAN DAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*: PERAN MODERASI TATA KELOLA PERUSAHAAN

Hamidah Farras Samaah¹; Sugiyarti Fatma Laela²

Institut Agama Islam Tazkia^{1,2}

Email : ela@tazkia.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit going concern pada masa sebelum dan selama Covid-19. Tujuan lainnya adalah untuk menganalisis peran moderasi tata kelola perusahaan pada pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit going concern. Sampel penelitian adalah perusahaan dalam daftar indeks saham syariah Indonesia yang terkena dampak Covid-19 pada tahun 2018-2021. Hasil pengujian dengan teknik SEM-PLS, membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan kesulitan keuangan terhadap opini audit going concern sebelum Covid-19. Namun, terdapat pengaruh signifikan kesulitan keuangan terhadap opini audit going concern selama Covid-19. Penelitian ini juga tidak dapat membuktikan adanya peran moderasi tata kelola perusahaan pada pengaruh kesehatan keuangan terhadap opini audit going concern baik pada sebelum maupun selama Covid-19.

Kata Kunci : Kesulitan Keuangan; Opini Audit Going Concern; Tata Kelola Perusahaan; Covid-19

ABSTRACT

The objective of this research is to analyse the impact of financial distress on going concern audit opinions in the period before and during Covid-19. It also analyses the moderation role of corporate governance in the relationship between financial distress and going concern audit opinion. This study used listed companies listed in the Indonesian sharia stock index((ISSI) for the period 2018-2021. Using structural equation model- partial least square (SEM-PLS), this research finds that there is not significant effect of financial distress on going concern audit opinion before Covid-19. However, during Covid-19, the impact of financial distress on going concern audit opinion is significant with the negative direction. Meanwhile, corporate governance does not moderate the influence of financial distress on going concern audit opinion both before and during Covid-19.

Keywords : Financial Distress; Going Concern Audit Opinion; Corporate Governance; Covid-19

PENDAHULUAN

Dampak Covid-19 meliputi hampir semua sektor termasuk ekonomi. Badan Pusat Statistik (2021) melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai titik terendah di kuartal kedua 2020 mencapai -5,32%, yang pada kuartal sebelumnya tumbuh sebesar 2,97%. Pelemahan kinerja ekonomi ini sangat berdampak khususnya pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Menurut Loayza & Pennings (2020) resesi

menjadi sangat mungkin terjadi apabila pandemi tidak dikelola dengan baik. Dampak pandemi dapat mengakibatkan serangkaian krisis lainnya seperti krisis keuangan karena kebangkrutan perusahaan yang merajalela, bank menjadi tidak likuid dan stagnannya beberapa sektor penting.

Saat pandemi seperti ini, kebangkrutan perusahaan utamanya terjadi karena adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Secara umum, kesulitan keuangan adalah kondisi keuangan yang menurun secara terus menerus hingga mengakibatkan pembubaran perusahaan (Azizah & Prastiwi 2021) . Mafiroh & Triyono (2016) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan diklasifikasikan dalam kesulitan keuangan jika mencapai kinerja negatif yang tercermin pada laba usaha, nilai buku ekuitas bernilai negatif dan laba bersih bernilai negatif. Kesulitan keuangan disebabkan karena faktor multidimensi. Disatu sisi adanya perubahan perilaku konsumen yang cenderung mengurangi aktivitas pembelian, bahkan memilih untuk sama sekali tidak membeli kebutuhan yang diinginkan. Di sisi lain, kewaspadaan para investor maupun kreditur dalam melakukan transaksi dengan perusahaan juga meningkat. Secara makro, lesunya perekonomian dan juga pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat semakin memperburuk kondisi kesulitan keuangan (Islamy et al., 2021).

Kesulitan keuangan ini akan mempengaruhi opini *going concern* yang berdampak pada citra buruk perusahaan. Apabila hasil proses audit ditemukan indikasi kesulitan keuangan pada perusahaan, auditor harus menilai keberlanjutan hidup perusahaan untuk periode waktu tidak lebih dari satu tahun atau 12 bulan ke depan sejak tanggal laporan audit (SA Seksi 341) . Menurut DeFond & Zhang (2014); Saputra (2019) Opini *going concern* merupakan penjelasan auditor, dimana terdapat kerentanan maupun kegagalan yang perlu dibenahi demi keberlanjutan bisnisnya di masa depan. Dalam praktiknya, *going concern* membutuhkan beberapa aspek sebagai ukuran yang jelas untuk menetapkan hal tersebut. Arus kas merupakan aspek penting yang harus ditinjau auditor ketika mengevaluasi kinerja perusahaan. Penjualan yang lebih tinggi akan berbanding lurus dengan kas yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan, sehingga pendapatan operasional (laba) akan meningkat pula dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi, akan menurunkan kemungkinan keputusan auditor dalam mengeluarkan pendapat terkait kelangsungan hidup perusahaan. Pertimbangan lainnya terkait kewajiban utang yang gagal dibayarkan (*debt default*).

Berdasarkan Standar Audit (SA) 570, dugaan kontinuitas usaha mencakup kegagalan perusahaan untuk membayar tepat waktu utangnya kepada kreditur dan kegagalan untuk memenuhi persyaratan. Chen & Church (1992) menjelaskan bahwa *debt default* terjadi ketika suatu entitas gagal untuk melunasi pokok dan bunga pada saat jatuh tempo. Status tersebut dapat memperbesar kemungkinan auditor untuk menyampaikan peringatan dini dengan menerbitkan opini *going concern*.

Penelitian tentang pengaruh kesehatan keuangan terhadap opini *going concern* menghasilkan kesimpulan yang cukup konsisten. Nugroho et al. (2018); Tihar et al. (2021) mengungkapkan adanya pengaruh langsung dari kesehatan keuangan terhadap opini audit *going concern*. Selanjutnya Kurnia & Mella (2018) juga mengungkapkan adanya pengaruh parsial kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris dampak kesehatan keuangan terhadap opini audit *going concern*, khususnya yang terjadi pada periode pandemi Covid-19.

Dengan data keuangan, kesehatan keuangan ini dapat diprediksikan dengan berbagai model seperti model Altman, Springate, Zmijewski dan Castagna Matolcsy. Oleh karenanya, manajemen perusahaan harus memikirkan strategi dan kebijakan yang akan dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kesehatan keuangan tersebut, agar kinerja keuangan maupun operasional perusahaan tidak mengalami penurunan yang signifikan. Menurut Platt & Platt (2002) kesehatan keuangan perlu diantisipasi dan diwaspadai oleh suatu perusahaan. Memperbaiki kondisi Kesehatan keuangan dapat direalisasikan dengan meningkatkan likuiditas, memangkas kebutuhan operasional yang kurang diperlukan, mengurangi vitalitas perusahaan, memperluas kepemilikan aset dengan maksud meningkatkan penjualan, atau mengurangi investasi yang mungkin berisiko serta *takeover* atau *merger*.

Serangkaian upaya pencegahan serta mitigasi kesehatan keuangan tersebut merupakan bagian dari pengelolaan bisnis yang sehat. Mafiroh & Triyono (2016) menegaskan *financial distress* dan risiko *going concern* dapat dicegah dan dimitigasi, jika prinsip tata kelola perusahaan diterapkan dengan serius. Karena pada dasarnya, krisis utang di perusahaan disebabkan oleh tata kelola perusahaan yang lemah. Pengelolaan tersebut pada saat itu mungkin tidak didasarkan pada prinsip-prinsip yang mempertimbangkan kepentingan *shareholders* dan *stakeholders*. Hal tersebut juga

dikatakan oleh Noor et al. (2019) bahwa kemungkinan kesulitan keuangan yang rendah dikarenakan tata kelola perusahaan berjalan dengan baik. Begitu juga sebaliknya, indikasi kesulitan keuangan akan tinggi apabila tata kelola suatu perusahaan melemah. Sistem, struktur, dan proses tata kelola perusahaan dapat dijadikan pendeteksian awal kesulitan keuangan sehingga dapat terhindar dari risiko yang tidak diinginkan. Gunawan et al. (2019) juga menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Semakin perusahaan mengalami kesulitan keuangan, semakin besar peluang untuk memperoleh opini audit *going concern*. Sebaliknya, kondisi keuangan yang semakin sehat akan menurunkan peluang mendapatkan opini audit *going concern*. Adanya kemungkinan pengaruh tata kelola terhadap hubungan antara kesulitan keuangan dan opini audit perlu dilakukan pengujian secara akurat, sehingga penelitian ini juga menganalisis dampak tata kelola dalam memoderasi pengaruh kesehatan keuangan terhadap opini audit *going concern*. Peran moderasi ini belum dibuktikan secara konsisten. Wulandari & Muliarta (2019) menemukan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Akan tetapi, Utami & Abriandi (2018) bahwa komite audit dan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata, sub sektor transportasi, sub sektor energi, serta sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan, dan sejenisnya yang terdaftar di ISSI menjadi obyek penelitian ini karena merupakan sektor yang terdampak pandemi Covid-19 secara signifikan. Kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* menjadikan tempat hiburan, kuliner, dan hotel ditutup secara besar-besaran. Dengan adanya PPKM yang mengakibatkan masyarakat lebih banyak beraktifitas di rumah juga menyebabkan pendapatan dan laba perusahaan transportasi menurun drastis. Hal ini dapat dibuktikan pada kinerja keuangan tahun 2020 pada salah satu perusahaan sektor pariwisata PT Bayu Buana (BAYU) yang mencatat penurunan *revenue* hingga 408.82 miliar dan kerugian sebesar 7,04 miliar. PT Jakarta International Hotel and Development (JIHD) mengalami penurunan profit hingga mencapai -235% *yoy* atau 224,24 miliar yang pada tahun sebelumnya mendapatkan profit sebesar 95,33 miliar (Esomar & Christianty 2021) . Selanjutnya pada sektor transportasi, PT WEHA Transportasi Indonesia (WEHA) mengalami penurunan laba sebesar -844% disusul

dengan PT Samudera Indonesia (SMDR) dengan penurunan laba paling tajam yaitu mencapai -1,206% (Surachman, 2021).

Selain itu, PPKM juga memicu adanya pembatasan kegiatan seperti operasional armada transportasi, perjalanan antar wilayah, dan kebijakan *work from home* (WFH) yang dipraktikkan di sebagian besar instansi sehingga menyebabkan turunnya konsumsi listrik pada aktivitas bisnis, perkantoran, dan industri manufaktur. Penurunan konsumsi listrik ini diproyeksikan mencapai 9,7% yang berdampak pada kerugian PLN sebesar 26,17 triliun (Sugiyono et al., 2020). Proyeksi permintaan infrastruktur akibat Covid-19 yang dilakukan oleh PT Sarana Multi Infrastruktur mengalami penurunan permintaan infrastruktur secara tahunan (dari 2019 ke 2020) dengan skenario moderat pada jalan tol sebesar -40,4%, bandara sebesar -57,8%, pelabuhan sebesar -46,5%, dan kereta api sebesar -55,1% (PT SMI, 2020).

Penelitian ini merupakan dikembangkan Wulandari & Muliarta (2019) dengan penambahan variabel moderasi yang menfokuskan pada keberadaan dan efektivitas komisaris sebagai pengawas direksi dan manajemen puncak, yaitu komite audit dan independensi komisaris. Penambahan variabel tersebut diadopsi dari Utami & Abriandi (2018) . Selain itu, modifikasi penelitian juga dilakukan pada teknik analisis menggunakan PLS dengan berbagai kelebihan, yaitu sampel dapat berukuran kecil, data tidak harus berdistribusi normal, dan tidak didasarkan pada banyak asumsi. Teknik PLS juga mampu menghasilkan prediksi yang valid dan akurat, bukan hanya estimasi dan interpretasi parameter (Susianta, 2021).

Model prediksi kebangkrutan dinilai sangat diperlukan pada situasi perekonomian Indonesia saat ini yang rentan bagi kelangsungan hidup entitas bisnis karena dampak pandemic Covid-19. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perbedaan kondisi keuangan sebelum dan selama pandemic dan bagaimana peran tata kelola perusahaan dalam kaitannya dengan kesulitan keuangan dan perolehan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sebagai *early warning* bagi manajemen agar dapat segera diantisipasi jika ternyata mengalami gejala kesulitan keuangan, membantu investor dalam proses pengambilan keputusan, serta sebagai implikasi pengembangan keilmuan bagi industri terkait.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Banyak penelitian terkait *corporate governance* yang menggunakan teori tersebut sebagai acuan. Menurut Yusra & Bahtera (2021) konsep dasar dari teori ini berisi tentang uraian mengenai hubungan kerja antara pihak yang menghasilkan keputusan tertentu sebagai pemilik (*principal*) dan pihak yang menerima keputusan tersebut sebagai manajer (*agent*). Sedangkan menurut Wijayanti & Mutmainah (2012) teori agensi bertujuan untuk menelaah sikap dari pihak-pihak yang bermitra agar dapat merancang kontrak kesepakatan yang meminimalkan konflik kepentingan sehingga meminimalisir biaya keagenan. Teori keagenan juga berupaya untuk memberikan solusi terhadap persoalan keagenan yang dipicu karena pihak-pihak yang telah menjalin hubungan kemitraan tersebut memiliki rencana yang berbeda dalam melaksanakan kewajibannya ketika mengendalikan suatu perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan didasarkan pada asumsi-asumsi: (1) sifat dasar manusia yang mementingkan kepentingannya sendiri (*self interest*), rasionalitas manusia yang terbatas (*bounded rationality*), dan kecenderungan menghindari risiko (*risk averse*). (2) asumsi organisasi, yaitu bahwa antar anggota organisasi yang terlibat konflik, efisiensi pada produktivitas, serta terdapat asimetri informasi antara pemilik dan manajer dan (3) asumsi informasional, yakni suatu informasi dianggap dapat diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan.

Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance – GCG*)

Bonazzi & Islam (2007) mendefinisikan GCG sebagai sistem, struktur, dan proses untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan dalam jangka panjang. GCG adalah struktur yang diaplikasikan oleh pemangku kepentingan, meliputi pemilik, pengawas, dan direksi untuk menentukan perencanaan dalam mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja. Definisi tersebut juga secara singkat ditegaskan oleh Cornett et al. (2009) bahwasanya GCG merupakan hubungan partisipasi yang menetapkan arah dan kinerja. Porter (2004) dalam Wardhani (2007) menyatakan terkait kemungkinan suatu perusahaan berhasil atau gagal tergantung pada strategi yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Strategi tersebut meliputi strategi penerapan sistem GCG dalam perusahaan.

Prinsip GCG dirasa sangat perlu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dalam mekanisme perusahaan. Struktur yang merupakan mekanisme tata

kelola yang difokuskan pada penelitian ini meliputi komite audit dan komisaris independent, sebagaimana dilakukan oleh (Kusmayadi et al., 2015) . Komite Audit mendukung pekerjaan dewan komisaris untuk memastikan: (i) penyajian laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum, (ii) penerapan struktur pengendalian internal yang baik, (iii) terlaksananya pekerjaan audit internal dan eksternal sesuai dengan standar audit yang ditetapkan, dan (iv) ditindaklanjutinya temuan hasil audit oleh manajemen. Jumlah anggota komite audit disesuaikan dengan kompleksitas bisnis untuk mencapai efektivitas pengambilan keputusan.

Komite audit disarankan dipimpin oleh komisaris independen dengan anggota yang terdiri dari anggota komisaris lain serta pihak eksternal dengan profesi yang sesuai bidang usahanya. Salah satu anggota komisaris harus mempunyai dasar dan keterampilan di bidang akuntansi dan atau keuangan (Kusmayadi et al., 2015).

Komisaris independen mempunyai fungsi untuk mewakili kepentingan pemegang saham independen, memiliki tanggungjawab untuk mengontrol kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan masukan berupa informasi kepada dewan direksi. Komisaris independen dipilih berdasarkan keahlian profesional, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya demi kepentingan perusahaan. Selain itu, komisaris independen juga dipilih berdasarkan *independent in appearance*, yaitu perspektif pihak luar yang tidak memiliki hubungan keluarga atau hubungan darah dengan para pemangku kepentingan lainnya dan/atau perusahaan sehingga dapat memicu keraguan terkait kenetralan yang bersangkutan maupun keputusan yang diambil.

Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan merupakan kemerosotan keuangan yang terjadi sebelum adanya likuidasi atau kebangkrutan. Prediksi kesulitan keuangan mampu dijadikan peringatan awal bagi perusahaan dalam mengatasi kebangkrutan (Platt & Platt, 2006). Menurut Damodaran (1997) , faktor eksternal yang menyebabkan *financial distress* antara lain gejala ekonomi global yang berdampak pada krisis ekonomi global, kebijakan pemerintah yang berdampak meningkatkan beban usaha seperti kenaikan tarif pajak, kebijakan naiknya suku bunga pinjaman atau kebijakan ketenagakerjaan terkait kenaikan upah.

Menurut Brigham & Gapenski (1993) , terdapat 4 jenis kesulitan keuangan yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan, yaitu: pertama, kegagalan ekonomi, suatu

kondisi dimana perusahaan gagal menutupi keseluruhan biaya sehingga tidak mampu menggaji karyawan. Hal ini dipicu oleh tingkat keuntungan yang didapatkan lebih rendah dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Kondisi tersebut dapat diantisipasi apabila kreditur bersedia meminjamkan modal tambahan dan perusahaan mendapatkan tingkat pengembalian di bawah tingkat bunga pasar. Kedua, kegagalan bisnis, dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi perusahaan yang harus menutup proses produksi karena belum cukup mampu mendatangkan keuntungan maupun penghasilan untuk dapat menutupi pengeluaran. Ketiga, kegagalan finansial, suatu keadaan dimana perusahaan gagal menunaikan kewajiban jangka pendeknya, seperti tidak mampu melunasi utang tepat waktu (*insolvency*) karena mengalami kerugian atau likuiditas yang berkurang. Selain itu terdapat kondisi dimana keseluruhan dari kewajiban melebihi nilai pasar, sehingga total aset perusahaan mempunyai modal yang bernilai negatif (*insolvency in bankruptcy sense*). Keempat, kegagalan secara hukum, kondisi perusahaan yang dinyatakan pailit oleh hukum. Di Indonesia sendiri telah diatur dalam Pasal 2 UU No. 4 tahun 1998 tentang Syarat dan Putusan Pailit Perseroan.

Pustylnick (2012) memberikan solusi jika perusahaan mengalami permasalahan tersebut, yaitu: pertama, restrukturisasi utang, yaitu dengan meminta tambahan waktu kepada pemberi pinjaman dalam pelunasan hutangnya (reskedul pembayaran) sampai dengan perusahaan memiliki cukup kas untuk membayarnya. Kedua, perubahan manajemen yang memungkinkan perusahaan untuk menggantikan dengan orang yang lebih profesional jika memang diperlukan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan menghindari berkurangnya investor perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Model Altman Z-Score untuk Prediksi Kesulitan Keuangan

Memprediksi kesulitan keuangan sangat penting dilakukan sebagai langkah deteksi dini yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan melakukan pencegahan yang perlu dilakukan untuk menghindari kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan berbasis laporan keuangan dilakukan dengan menganalisis rasio laporan keuangan perusahaan (Matturungan et al., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Beaver (1966) mengungkapkan bahwa rasio keuangan mampu memprediksi kebangkrutan perusahaan. Penelitian Beaver merupakan langkah awal dari berbagai

pengembangan penelitian terkait analisis laporan keuangan yang menggunakan rasio, salah satunya teknik Altman Z-Score.

Altman Z-Score digunakan dalam estimasi potensi bangkrut dalam jangka waktu dua tahun (Altman 1968). Model ini memiliki akurasi hingga 72% dalam mengukur kebangkrutan dalam dua tahun sebelum kebangkrutan terjadi dan memiliki akurasi hingga 80-90% dalam mengukur kebangkrutan satu tahun sebelum kebangkrutan terjadi (Altman 2000). Penelitian yang telah dikaji Altman menciptakan formula yang disebut Z-Score dengan variabel-variabel rasio keuangan lebih dari satu (*multiple discriminate analysis*). Rasio-rasio keuangan tersebut akan menghasilkan fungsi diskriminan akhir untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Rudianto, 2013).

Opini Audit *Going Concern*

Going concern merupakan salah satu asumsi dasar akuntansi, yakni keyakinan akan kemampuan untuk keberlanjutan usaha di masa yang akan datang. Dari perspektif auditor, opini audit *going concern* sebagai pernyataan keraguan dari auditor mengenai potensi perusahaan dalam meneruskan usahanya (Rahayu, 2007). Sedangkan, menurut Muttaqin & Sudarno (2011) yaitu opini yang dinyatakan auditor dengan menambahkan paragraf penjelas terkait ketidakmampuan maupun ketidakpastian yang signifikan dari kemampuan entitas untuk terus beroperasi di masa depan.

SAS No. 59 (1988) mengungkapkan bahwa pertimbangan atas potensi perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan usahanya mengharuskan auditor menilai apakah terdapat keraguan yang bersifat substansial tentang keadaan suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, auditor mengemban tanggung jawab untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan usahanya. Jika ternyata terdapat keraguan, auditor harus mengkonfirmasi bahwa manajemen telah merencanakan upaya mitigasi dan mengungkapkan laporan keuangan yang memadai (PSA No. 30). Beberapa pertimbangan auditor memberikan opini audit *going concern* menurut Siregar & Rahman (2012) antara lain: adanya pola kinerja negatif seperti terjadinya kerugian operasional secara berulang, rasio keuangan negatif, arus kas negatif, dan kekurangan modal usaha; indikasi kesulitan keuangan lain seperti gagalnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang, sebagian besar aset yang dijual, dan menunda pembayaran dividen; adanya masalah internal, seperti besarnya ketergantungan atas suatu proyek yang sukses dan pemogokan kerja oleh karyawan,

serta adanya masalah eksternal, seperti kehilangan hak kelola (*franchise*), kehilangan lisensi, adanya UU yang dapat mengancam aktivitas maupun keberadaan perusahaan, dan pengaduan gugatan pengadilan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pembahasan tentang *going concern* dalam laporan audit menjadi peringatan dini bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk lebih hati-hati. Menurut Nugroho et al. (2018) salah satu indikasi pernyataan opini audit *going concern* adalah kesulitan keuangan. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang berkepanjangan dan permanen, perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan. Oleh karenanya berpotensi pula auditor akan mengungkapkan opini audit *going concern* karena meragukan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Senada dengan Kurnia & Mella (2018); Nugroho et al. (2018); Tihar et al. (2021) bahwasanya kondisi keuangan secara umum dan *financial distress* secara khusus memiliki dampak terhadap opini audit *going concern*. Model yang diterapkan dalam memprediksi kebangkrutan yaitu menggunakan metode Altman Z-Score karena dinilai lebih akurat (Pangkey et al., 2018). Jika nilai Z-Score rendah, perusahaan besar kemungkinan memperoleh opini audit *going concern*. Namun jika nilai Z-Score tinggi, auditor cenderung tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Dampak kondisi makro seperti resesi maupun perlambatan ekonomi (yang salah satunya disebabkan karena pandemic Covid-19) tidak akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*, jika perusahaan sudah terlanjur dalam posisi tidak sehat. Dari pemaparan tersebut, maka hipotesis 1 dan 2 sebagai berikut:

H1 : Kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sebelum Covid-19.

H2 : Kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* selama Covid-19.

Tata kelola perusahaan memoderasi pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern*

Unsur penting dari komisaris sebagai organ perusahaan dalam sistem tata kelola adalah keberadaan komite audit dan independensi komisaris. Komite audit bertanggung jawab untuk mendukung dan meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris atas

proses akuntansi, pelaksanaan audit, manajemen risiko, dan penerapan tata kelola perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari internal auditor. Lelu & Thamrin (2021); Permatasari et al. (2019); Sumani (2019); Yusra & Bahtera (2021) mengungkapkan bahwasanya komite audit mempengaruhi secara signifikan terhadap kesulitan keuangan pada sektor transportasi, sektor manufaktur, sektor keuangan, maupun sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Komisaris independen diyakini memiliki posisi terbaik untuk merealisasikan fungsi pengawasan guna memastikan perusahaan yang memenuhi tata kelola perusahaan yang baik dan mampu bertindak independen tanpa adanya pengaruh dari pihak yang bersangkutan. Andayani & Daud (2020); Indarti et al. (2020) menyimpulkan bahwa komisaris independen mampu mempengaruhi kesulitan keuangan secara signifikan. Dengan adanya tata kelola perusahaan melalui komite audit dan komisaris independen sebagai upaya pencegahan bangkrutnya suatu perusahaan, diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan bagi kinerja keuangan dan keberlangsungan hidup perusahaan sehingga dapat memperlemah penerimaan opini audit *going concern* (Utami & Abriandi, 2018); (Wulandari & Muliarta, 2019). Atas dasar pemaparan tersebut, maka hipotesis 3 dan 4 menjadi:

H3 : Tata kelola perusahaan memoderasi pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern* pada periode sebelum Covid-19.

H4 : Tata kelola perusahaan memoderasi pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern* pada periode selama Covid-19.

METODE PENELITIAN

Sampel yang digunakan sebanyak 58 perusahaan Sub Sektor yang tercatat di Indeks Saham Syariah (ISSI), mempublikasikan laporan tahunan, serta memiliki data lengkap sesuai kebutuhan peneliti periode 2018-2021. Total data yang digunakan terdiri dari 116 tahun buku. Tiga variabel utama dalam penelitian ini, yaitu dependen, independen dan moderasi. Variabel dependen yang diuji yaitu opini audit *going concern* dan variabel independennya kesulitan keuangan (*financial distress- FD*), serta variabel moderasi yaitu tata kelola (*corporate governance-CG*) yang diproksikan melalui komite audit dan komisaris independen. Selengkapnya dijelaskan pada Tabel 1. Model konseptualnya disajikan pada Gambar 1 dimana pengujian model dilakukan dua kali yaitu periode sebelum Covid-19 periode setelah Covid-19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Sampel

Total sampel sebanyak 58 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 116 tahun buku selama periode 4 tahun (sebelum Covid 2018-2019 dan selama Covid 2020-2021), selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran langsung tentang variabel penelitian, Tabel 8 berikut menyajikan ringkasan data yang terdiri dari nilai minimal, maksimal dan rata-rata dari setiap variabel.

Dari 58 perusahaan yang menjadi sampel, disimpulkan nilai rata-rata untuk variabel kesulitan keuangan (*financial distress* – FD) sebesar 3.84 artinya kondisi perusahaan sebelum Covid-19 tergolong dalam *safe zone* atau sehat. Namun, pada saat Covid-19 berlangsung didapatkan rata-rata (*mean*) sebesar 2.52 artinya kondisi perusahaan tergolong *grey zone* atau mengalami kesulitan keuangan. Nilai minimum Z-Score sebesar -27.40 dan -30.76 serta nilai maksimum sebesar 53.57 dan 24.49. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan cenderung menurun ketika mengalami situasi pandemi Covid-19. Nilai rata-rata Variabel OAGC sebesar 1.29 sebelum Covid dan 1.31 selama Covid-19 yang artinya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sedikit meningkat.

Adapun variabel *Corporate Governance* yang meliputi Komite Audit dengan nilai rata-rata KA_TOT sebelum Covid-19 sebesar 3.05 dan 3.03 selama Covid-19, nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 5, serta standar deviasi sebelum Covid-19 sebesar 0.29 dan selama Covid-19 sebesar 0.26. Seluruh perusahaan telah mewujudkan peraturan OJK dengan jumlah Komite Audit paling sedikit 3 (tiga) orang. Kemudian, nilai *mean* KA_EXP sebelum Covid-19 sebesar 0.83 dan selama Covid-19 sebesar 0.86. Kenaikan nilai KA-EXP selama Covid-19 menunjukkan bahwa komite audit yang mempunyai keahlian mengalami peningkatan. Selanjutnya *mean* KA_MEET sebelum Covid-19 sebesar 6.64 dan selama Covid-19 sebesar 6.33. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pandemi Covid-19, rapat yang dilakukan Komite Audit mengalami penurunan. Nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebelum Covid-19 sebesar 46 dan selama Covid-19 sebanyak 47, serta standar deviasi sebelum Covid-19 sebesar 6.49 dan selama Covid-19 sebesar 6.33. Dapat dilihat dari nilai minimum bahwa masih terdapat

perusahaan yang belum memenuhi ketentuan POJK bahwa kegiatan rapat dilakukan minimal 4 (empat) kali dalam setahun.

Sedangkan variabel tata kelola (*Corporate Governance-CG*) yang diukur dengan Komisaris Independen (KI) memiliki nilai *mean* sebelum Covid-19 sebesar 0.33 dan selama Covid-19 sebesar 0.38, artinya proporsi dewan komisaris independen terhadap total komisaris sebesar 33% dan 38%. Nilai minimum sebelum Covid-19 sebesar 0.11 dan selama Covid-19 sebesar 0.20, nilai maksimum sebesar 0.67, serta standar deviasi sebelum Covid-19 sebesar 0.11 dan selama Covid-19 sebesar 0.10. Masih terdapat perusahaan yang belum mampu mewujudkan peraturan OJK dengan jumlah komisaris independen minimal 30%.

Evaluasi *Outer Model*

Tiga tolok ukur yang digunakan untuk menguji validitas konstruk dalam penelitian ini, yaitu *Convergent*, *Discriminant* dan *Composite Validity*. *Convergent validity* dianggap memenuhi kategori apabila nilai *outer loading* lebih dari 0.7. Namun demikian sebagai penelitian awal untuk pengembangan skala pengukuran nilai *outer loading* antara 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup. Gambar 2 berikut merupakan hasil output SmartPLS pada sebelum Covid-19. Terlihat bahwa indikator dua komite audit (KA_EXP dan KA_MEET) memiliki *loading factor* dibawah 0.5, sehingga dihapus dari model.

Gambar 3 menunjukkan output SmartPLS sebelum Covid-19 dengan *loading factor* diatas >0.5 serta menganalisis variabel moderasi Tata kelola. Tata kelola dalam hal ini direpresentasikan dengan dua indikator, yaitu jumlah anggota komite audit (KA_TOT) dan Komisaris Independen (KI).

Adapun hasil output SmartPLS pada selama Covid-19 disajikan pada Gambar 4 dan 5. Pada Gambar 5, masih terdapat indikator tata kelola dengan *loading factor* di bawah 0.5, yaitu KA_EXP, KA_TOT dan KI. Oleh karenanya, dilakukan pengolahan kembali dengan menghapus ketiga indikator tersebut. Hasilnya terlihat di Tabel 6, dengan tata kelola memiliki indikator tunggal yaitu KA_MEET dengan *loading factor* >0.5 yang dianalisis sebagai variabel pemoderasi.

Discriminant validity dianggap memenuhi kategori jika suatu variabel memiliki nilai *cross loading* indikator paling besar jika dikomparasikan dengan variabel lainnya.

Tabel 4 merupakan nilai *cross loading* untuk setiap indikator pada sebelum dan selama Covid-19.

Merujuk pada Tabel 5, variabel dan indikator penelitian ini memiliki *discriminant validity* yang baik. Selain itu, jika dilihat *Average Variant Extracted* (AVE), maka harus memiliki nilai > 0.5 untuk mendapatkan model yang baik.

Composite reliability dianggap memenuhi kategori dengan nilai lebih dari 0.6. Tabel 6 berikut merupakan nilai *composite reliability* masing-masing variabel pada saat sebelum dan selama Covid-19. Semua variabel memenuhi syarat reliabel.

Composite reliability juga dapat diukur melalui nilai *cronbach's alpha*. Secara keseluruhan mayoritas variabel memiliki tingkat realibilitas yang baik dengan nilai > 0.6 , kecuali variabel CG pada sebelum Covid-19 dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.050.

Evaluasi Inner Model

Nilai *R-square* pada sebelum Covid-19 sebesar 0.374 sebagaimana pada Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa variasi opini audit *going concern* (OAGC) mampu dijelaskan oleh variabel kesulitan keuangan dan tata kelola sebesar 37.4%. Sedangkan 62.6% variasi OAGC disebabkan faktor lain di luar model penelitian. Selama Covid-19 nilai *R-square* mengalami kenaikan menjadi 48%.

Pengujian Hipotesis

Tabel 9 menjelaskan hasil uji setelah melakukan *bootstrapping*. Jika nilai P di atas 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, sebaliknya jika nilai P sama dengan atau lebih dari 0.05 menunjukkan hipotesis diterima. Sedangkan nilai t statistik untuk penerimaan hipotesis menggunakan batas nilai di atas 1.96.

Konstruk kesulitan keuangan (FD) dengan nilai t statistik $0.209 < 1.96$ dan nilai P $0.835 > 0.005$, menunjukkan konstruk tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada **sebelum** Covid-19, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Sedangkan konstruk FD dengan nilai t statistik sebesar $4.862 > 1.96$ dan nilai P $0.000 < 0.05$, menunjukkan konstruk FD berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* secara signifikan selama Covid-19. Oleh karena itu **H2 diterima**. Ketika perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, maka peluang memperoleh opini *going concern* pada masa Covid-19 semakin meningkat.

Konstruksi tata kelola (CG) dengan nilai t statistik $0.076 < 1.96$, dan nilai P $0.940 > 0.05$, menunjukkan CG tidak mampu memoderasi pengaruh kesulitan keuangan dan opini audit *going concern* sebelum periode Covid-19, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak**. Demikian pula selama Covid-19, konstruksi CG menghasilkan nilai t statistik $0.453 < 1.96$, dan nilai P $0.940 > 0.05$. Kesimpulannya, CG tidak mampu memoderasi (baik memperlemah maupun memperkuat) pengaruh kesulitan keuangan dan opini audit *going concern*. Oleh karenanya **H4 ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern* Sebelum Periode Covid-19

Pengujian statistik membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern* pada sebelum Covid-19. Hasil ini memperkuat kesimpulan Effendi (2019); Listantri & Mudjiyanti (2016); Santoso & Triani (2018) bahwa kesulitan keuangan yang memicu bangkrutnya perusahaan tidak berdampak pada opini audit *going concern*. Beberapa dugaan menjadi penyebab temuan ini. Pertama, auditor lebih mempertimbangkan informasi pihak eksternal yang dianggap lebih kredibel, seperti informasi gagal bayar (*debt default*) dari lembaga pemeringkat kredit dibandingkan informasi terkait kesulitan keuangan perusahaan klien (Solikhah, 2017). Kedua, auditor memberikan judgment atas kemampuan perusahaan untuk melakukan pemulihan berdasarkan faktor-faktor spesifik yang dimiliki perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan dengan skala bisnis yang besar (dapat dilihat dari total asetnya), cenderung tidak akan menerima opini *going concern*) (Rakatenda dan Putra, 2016). Kondisi spesifik perusahaan ini akan diperkuat dengan makro yang baik (sebelum Covid-19). Auditor berkeyakinan perusahaan mampu untuk bangkit dengan kondisi makro yang normal dengan langkah-langkah strategis *recovery* yang disiapkan perusahaan. Responden pada penelitian ini merupakan perusahaan dalam sektor prioritas yang memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Hal ini dapat menjadi alasan bagi auditor untuk tidak memberikan opini *going concern*.

Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern* Selama Periode Covid-19

Pengujian statistik selama Covid-19 menunjukkan kesulitan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini sesuai dengan

Kurnia & Mella (2018); Nugroho et al., (2018); Ritonga & Putri (2019); Tihar et al. (2021); Utama et al. (2021) . Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor merasa ragu akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan bisnisnya. Situasi Covid-19 menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk mengambil langkah strategis untuk mengantisipasi dan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Upaya menyelamatkan perusahaan dari kesulitan keuangan melalui penambahan hutang misalnya, tidak mudah dilakukan dalam situasi pandemi. Para kreditur menerapkan kebijakan ketat dan membatasi dalam mengalokasikan pembiayaan di masa pandemi serta fokus pada restrukturisasi kredit (Bahtiar, 2021). Demikian pula, perusahaan tidak mudah meyakinkan pemegang saham untuk melakukan suntikan dana (ekuitas), karena pemilik juga akan berfikir panjang tentang risiko tambahan investasinya. Bahkan cara ekstrim seperti rasionalisasi karyawan dan cara lainnya untuk melakukan efisiensi dalam rangka menyehatkan kondisi keuangan pun juga tidak mudah, karena perusahaan dihimbau untuk memperhatikan *social impact* dari setiap kebijakan yang diambil pada saat pandemi.

Peran Moderasi Tata Kelola Perusahaan pada Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern* Sebelum dan Selama Covid-19

Tata kelola perusahaan yang diprosikan melalui komite audit terbukti tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini sependapat dengan penelitian Utami & Abriandi (2018) yang mengemukakan bahwa komite audit dinilai belum dapat memiliki peran penting dalam mengantisipasi dan memberikan solusi-solusi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Komite audit memiliki tugas utama untuk mendampingi komisaris dalam memantau dan mengevaluasi kelayakan sistem pengendalian internal (OJK, 2020). Komite audit juga memberikan rekomendasi-rekomendasi atas temuannya, lebih terkait dengan penggunaan aset secara efektif dan efisien, bisa jadi berdampak meskipun secara tidak langsung terhadap pemulihan kondisi keuangan. Oleh karena itu peran komite audit lebih tepat diuji sebagai variabel independen yang mempengaruhi kesulitan keuangan, sebagaimana dilakukan oleh Pembayun dan Januari (2012); Rahmawati dan Marsono (2014); Masak dan Novianti (2019). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Wulandari & Muliarta (2019) bahwa tata kelola perusahaan

mampu memperlemah hubungan kesulitan keuangan dan opini audit *going concern*, namun mereka memakai independensi komisaris sebagai proksi CG.

SIMPULAN

Pandemi covid-19 memiliki dampak signifikan terhadap hasil uji atas pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern*. Pada periode sebelum pandemi, pengaruh kesulitan keuangan terbukti tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini diduga karena pada kondisi makro ekonomi yang normal sebelum pandemic, memungkinkan perusahaan melakukan langkah-langkah antisipasi dan juga pemulihan ketika mengalami kesulitan keuangan. Namun hasil uji pada periode pandemi menunjukkan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang menarik ini memperjelas dugaan bahwa kondisi pandemic menyebabkan perusahaan lebih sulit untuk bangkit dari kesulitan keuangan. Perusahaan menghadapi banyak kendala untuk meningkatkan likuiditas pada saat pandemic karena ketatnya kebijakan pembiayaan lembaga keuangan maupun menurunnya minat investasi.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa tata kelola perusahaan terbukti tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern* baik pada periode sebelum maupun selama Covid-19. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan membutuhkan solusi cepat untuk dapat sehat kembali. Di sisi lain tata kelola lebih merupakan kebijakan yang akan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan perusahaan. Oleh karenanya penelitian berikutnya dapat menguji tata kelola sebagai variabel eksogen yang memediasi hubungan kesulitan keuangan dan opini audit *going concern*.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan, khususnya aspek metode penelitian. Pengukuran variabel CG sangat terbatas dengan indikator komite audit dan komisaris independen, sehingga sisi lain dari fungsi kontrol CG tidak terungkap dalam riset ini. Riset berikutnya dapat melengkapi indikator pengukuran CG yang lebih komprehensif meliputi tiga organ CG baik aspek kepemilikan, aspek direksi dan aspek pengawasan (komisaris). Selain itu, kondisi kesulitan keuangan dapat diukur menggunakan metode lain seperti Grover, Springate, atau Zmijewski, sehingga akan meningkatkan kekuatan dari model kesulitan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/J.1540-6261.1968.TB00843.X>
- Altman, E. I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z Score and Zeta Models. *Journal of Banking & Finance*.
- American Institute of Certified Public Accountants. (1988). *The Auditor's Consideration of an Entity's Ability to Continue as a Going Concern. Statement on Auditing Standards (SAS) No. 59*. AICPA.
- Andayani, W., & Daud, D. (2020). The Effect of Corporate Governance Structure on Financial Difficulties. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(3), 1803–1818.
- Anggraeni, M. D. (2011). Agency Theory dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 9(2), 1829–288. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/593>
- Azizah, A. H., & Prastiwi, A. (2021). Analisis Perbedaan Tingkat Financial Distress Menggunakan Metode Zmijewski Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 dan 2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB9*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7722>
- Badan Pusat Statistik. (2021).
- Beaver, W. H. (1966). Financial Ratios As Predictors of Failure. *Journal of Accounting Research*, 4, 71. <https://doi.org/10.2307/2490171>
- Bonazzi, L., & Islam, S. M. N. (2007). Agency Theory and Corporate Governance: A Study of The Effectiveness of Board in Their Monitoring of The CEO. *Journal of Modelling in Management*, 2(1), 7–23. <https://doi.org/10.1108/17465660710733022/FULL/PDF>
- Brigham, E. F., & Gapenski, L. C. (1993). *Intermediate Financial Management (4th ed.)*. The Dryden Press.
- Chen, K. C., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligation and The Issuance of Going Concern Report. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 11(2), 30–49.
- Chin, W. W., Marcolin, B. L., & Newsted, P. R. (1996). *A Partial Least Square Latent Variable Modeling Approach for Measuring Interaction Effects: Results from a Monte Carlo Simulation Study and Voice Mail Emotion/Adoption Study*. <https://www.semanticscholar.org/paper/A-Partial-Least-Squares-Latent-Variable-Modeling-a-Chin-Marcolin/67553a239f052d17bd67beec1c3d61ca88cda448>
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., & Tehranian, H. (2009). Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holding Companies. *Journal of Corporate Finance*, 15(4), 412–430. <https://doi.org/10.1016/J.JCORPFIN.2009.04.003>
- Damodaran, A. (1997). *Corporate Finance: Theory and Practice*.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A Review of Archival Auditing Research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2014.09.002>
- Digdowiseiso, K. (2017). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Suharyono, Ed.). LPU-UNAS.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan*

- Keuangan*, *I*(1), 34–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Source: The Academy of Management Review*, *14*(1), 57–74.
<https://www.jstor.org/stable/258191>
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, *7*(2), 227–233.
<https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5266>
- Ghozali, I. (2015). *Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, K. S., Yuesti, A., & Kepramareni, P. (2019). Going Concern Audit Opinion and Corporate Governance in Manufacturing Companies Listed on BEI. *International Journal of Sustainability, Education, and Global Creative Economic*, *2*(3), 277–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/ijsegce.v2i3.118>
- Indarti, M. G. K., Widiatmoko, J., & Pamungkas, I. D. (2020). Corporate Governance Structures and Probability of Financial Distress: Evidence From Indonesia Manufacturing Companies. *International Journal of Financial Research*, *12*(1), 174. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n1p174>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit (SA) Seksi 570 Kelangsungan Usaha*. Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. PSA No. 30. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*.
- Islamy, A. Z., Purwohedi, U., & Prihatni, R. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Terdampak COVID-19 di ASEAN. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing - JAPA*, *2*(3), 710–734.
<http://pub.unj.ac.id/index.php/japa/article/view/564>
- Jogiyanto, H. M., & Abdillah, W. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Andi.
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *8*(1), 1–9.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. UIN-Malang Pers.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(1), 105–122.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v6i1.8937>
- Kusmayadi, D., Dedi Rudiana, C., & Jajang Badruzaman, M. (2015). *Good Corporate Governance* (I. Firmansyah, Ed.). LPPM Universitas Siliwangi.
- Lelu, E. J., & Thamrin, H. (2021). The Influence of Corporate Governance on Potential Financial Distress on Transportation Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. *Journal of Social Science*, *2*(1), 29–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsss.v2i1.83>
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit

- Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi*, 16(1), 163–175. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/medek.v16i1.1281>
- Loayza, N. v., & Pennings, S. (2020). Macroeconomic Policy in the Time of COVID-19: A Primer for Developing Countries. *Research & Policy Briefs*. <https://ourworldindata.org/coronavirus-source-data>,
- Mafiroh, A., & Triyono, T. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.23917/REAKSI.V1I1.1956>
- Matturungan, N. H., Purwanto, B., & Irwanto, A. K. (2017). Manufacturing Company Bankruptcy Prediction in Indonesia with Altman Z-Score Model. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 15(1), 18–24. <https://doi.org/10.18202/JAM23026332.15.1.03>
- Mohamad Noor, M. Y., Ahmad, B. E., Ismail, M. R., Hashim, H., & Abdullah Baharum, M. A. (2019). Proceedings of the Regional Conference on Science, Technology and Social Sciences (RCSTSS 2016). *Proceedings of the Regional Conference on Science, Technology and Social Sciences (RCSTSS 2016)*. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0203-9>
- Muttaqin, A. N., & Sudarno, S. (2011). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktu Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2008-2010). *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*, 7(2), 164–181. <https://doi.org/10.14710/JAA.7.2.164-181>
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *SIKAP*, 2(2), 96–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.32897/jsikap.v2i2.79>
- Pangkey, P. C., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Metode Zmijewski pada Perusahaan Bangkrut yang Pernah Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3178–3187.
- Paramitha, D. N., & Venusita, L. (2019). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Karakteristik Komite Adit dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2), 1–24.
- Permatasari, I., Komalasari, A., & Septiyanti, R. (2019). The Effect of Independent Commissioners, Audit Committees, Financial Distress, and Company Sizes on Integrity of Financial Statements. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(12), 744–750. <https://doi.org/10.31686/ijier.vol7.iss12.2057>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 184–199.
- Platt, H., & Platt, M. (2006). Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy. *Review of Applied Economics*, 2(2), 141–157. <https://doi.org/10.22004/AG.ECON.50146>
- PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero). (2020). *Potret Ekonomi Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19: Kumpulan Studi untuk Pemulihan Ekonomi Indonesia*.
- Pustylnick, I. (2012). Restructuring the Financial Characteristics of Projects in Financial Distress. *Global Journal of Business Research*, 6(2), 125–134. <https://ssrn.com/abstract=1945912>

- Rahayu, P. (2007, July 26). Assessing Going Concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information. *Makalah Disampaikan Dalam Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, Ni. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28. <https://journal.uui.ac.id/JSB/article/view/2011>
- Ritonga, F., & Putri, D. F. (2019). Debt Default dan Financial Distress Sabagai Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 11(1), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.22>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.
- Santoso, B. F., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(3), 1–24.
- Saputra, I. (2019). Determinasi Financial dan Non Financial Faktor terhadap Keputusan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Prediksi Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Kajian Akuntansi*, 20(1), 15–35.
- Siregar, B., & Rahman, A. (2012). Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 91–112. <https://doi.org/10.21460/JRAK.2012.82.21>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.
- Sugiyono, A., Santosa, J., Adiarso, & Hilmawan, E. (2020). Pemodelan Dampak COVID-19 Terhadap Kebutuhan Energi di Indonesia. *Jurnal Sistem Cerdas*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.37396/jsc.v3i2.65>
- Sumani, S. (2019). The Structure of Good Corporate Governance and Financial Indicators as Predictor of Financial Distress in Mining Sector Company in Indonesia. *Research in Business and Management*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.5296/rbm.v6i1.13440>
- Surachman, A. E. (2021). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek di Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i2.1788>
- Susianta, I. M. (2021). Pengaruh Kompetensi Perawat dan Perilaku Perawat terhadap Kinerja Perawat dan Loyalitas Pasien Rumah Sakit Umum Citra Medika Sidoarjo. *Journal of Economic and Business*, 2(1), 44–58.
- Tihar, A., Sari, I. P., & Handoko, B. L. (2021). Effect of Debt Default, Disclosure, and Financial Distress on the Receiving of Going Concern Audit Opinions. *The Winners*, 22(2). <https://doi.org/10.21512/tw.v22i2.7072>
- Utama, W. Y., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Jurnal Al-Iqtishad Edisi*, 17(1), 122–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jiq.v17i1.12657>
- Utami, V. T., & Abriandi. (2018). Pengaruh Kondisi Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 14(2), 129–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.36406/jam.v15i02.180>

Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95–114. <https://doi.org/10.21002/JAKI.2007.05>

Wijayanti, S., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 135–149. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/343/345>

Wulandari, E. R. (2011). *Good Corporate Governance: Konsep, Prinsip dan Praktik*. Lembaga Komisaris dan Direktur Indonesia.

Wulandari, K. M., & Muliarta, K. (2019). Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1170. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i02.p15>

Yusra, I., & Bahtera, N. T. (2021). Prediction Modelling the Financial Distress Using Corporate Governance Indicators in Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.24036/jkmb.11228400>

TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Sumber
1	<i>Financial Distress</i> (X)	$Z'' = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$	(Pangkey et al., 2018)
2	Kecenderungan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	1 = kondisi keuangan perusahaan sehat 2 = terdapat indikasi kesulitan keuangan 3 = memperoleh opini audit <i>going concern</i>	(Kurnia & Mella, 2018)
3	<i>Corporate Governance</i> (Z)	<ul style="list-style-type: none"> • $Tot = \sum \text{Komite Audit Perusahaan}$ • $Expt = \frac{\text{Anggota Komite yang Ahli Akuntansi \& Keuangan}}{\sum \text{Anggota Komite Audit}}$ • $Meet = \sum \text{Pertemuan dalam 1 tahun}$ • $KI = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$ 	(Lelu & Thamrin, 2021); (Paramitha & Venusita, 2019); (Wulandari & Muliarta, 2019)

Tabel 2 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Seluruh Perusahaan Sub Sektor yang terdampak Covid-19	34
2	Seluruh Perusahaan Sub Sektor yang tidak lengkap mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>)	(2)
3	Seluruh Perusahaan Sub Sektor yang tidak memiliki data lengkap sesuai kebutuhan peneliti	(3)
4	Total Seluruh Perusahaan	29
5	Sub Sampel Periode Sebelum Covid-19 (2018-2019)	58
6	Sub Sampel Periode Selama Covid-19 (2020-2021)	58
7	Total Sampel Penelitian	116

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Sebelum Covid				Selama Covid			
		Min	Max	Mean	Std. Deviasi	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
FD	58	-27.40	53.57	3.84	10.10	-30.76	24.49	2.52	8.36
OAGC	58	1	3	1.29	0.53	1	3	1.31	0.53
KA TOT	58	3	5	3,05	0.29	3	5	3.03	0.26

KA EXP	58	0.33	1.00	0.83	0.20	0.67	1.00	0.86	0.16
KA MEET	58	2	46	6.64	6.49	2	47	6.33	6.33
KI	58	0.11	0.67	0.33	0.11	0.20	0.67	0.38	0.10

Sumber: Data Sekunder Diolah

Keterangan:

- FD = *Financial Distress*
- OAGC = *Opini Audit Going Concern*
- KA TOT = *Total Komite Audit*
- KA EXP = *Keahlian Komite Audit*
- KA MEET = *Pertemuan/Rapat Komite Audit*
- KI = *Komisaris Independen*

Tabel 4 Discriminant Validity

	Sebelum Covid				Selama Covid			
	Moderasi	OAGC	FD	GCG	Moderasi	OAGC	FD	GCG
Moderasi	1.000				1.000			
OAGC	0.410	1.000			0.283	1.000		
FD	-0.004	-0.451	1.000		-0.575	-0.675	1.000	
CG	0.041	-0.119	0.166	0.716	-0.483	0.139	0.014	1.000

Sumber: Data Sekunder Diolah

OAGC: *Opini audit going concern*

FD: *Kesulitan keuangan (Financial Distress)*

CG: *Tata kelola perusahaan (Corporate Governance)*

Tabel 5 AVE

Variabel	Sebelum Covid	Selama Covid
	AVE	
Moderasi	1,000	1,000
OAGC	1,000	1,000
FD	1,000	1,000
CG	0,512	1,000

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 6 Composite Reliability

Variabel	Sebelum Covid	Selama Covid
	<i>Composite Reliability</i>	
Moderasi	1,000	1,000
OAGC	1,000	1,000
FD	1,000	1,000
CG	0,670	1,000

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 7 Cronbach's Alpha

Variabel	Sebelum Covid	Selama Covid
	<i>Cronbach's Alpha</i>	
Moderasi	1,000	1,000
OAGC	1,000	1,000
FD	1,000	1,000
CG	0,050	1,000

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 8 R-Square

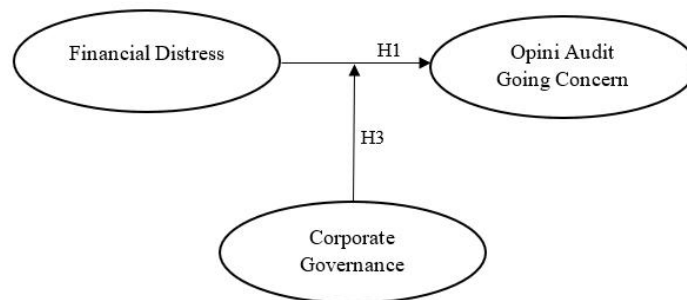
Variabel	Sebelum Covid	Selama Covid
	<i>R-Square</i>	
OAGC	0.374	0.480

Sumber: Data Sekunder Diolah

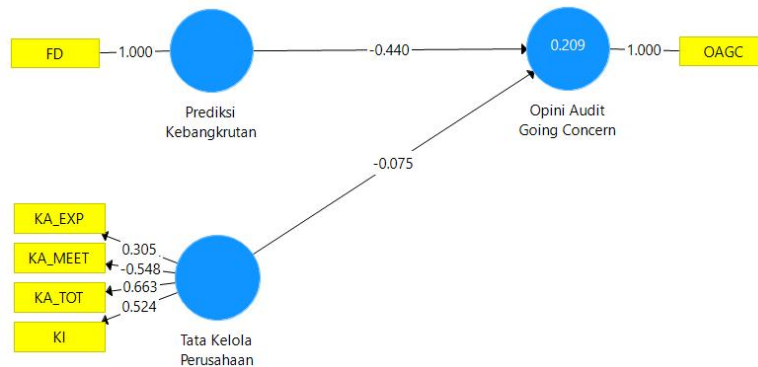
Tabel 9 Nilai Koefisien

	Sebelum Covid				Selama Covid			
	Original Sample	t Statistics	P Values	Hasil	Original Sample	t Statistics	P Values	Hasil
FD → OAGC	0.717	0.209	0.835	Ditolak	-0.141	4.862	0.000	Diterima
CG → OAGC	-0.441	0.064	0.949	Ditolak	-0.722	0.736	0.462	Ditolak
Moderasi → OAGC	-0.063	0.076	0.940	Ditolak	0.110	0.453	0.651	Ditolak

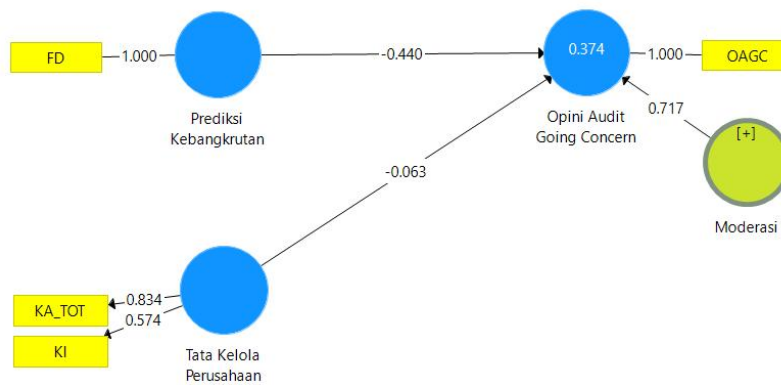
Sumber: Data Sekunder Diolah



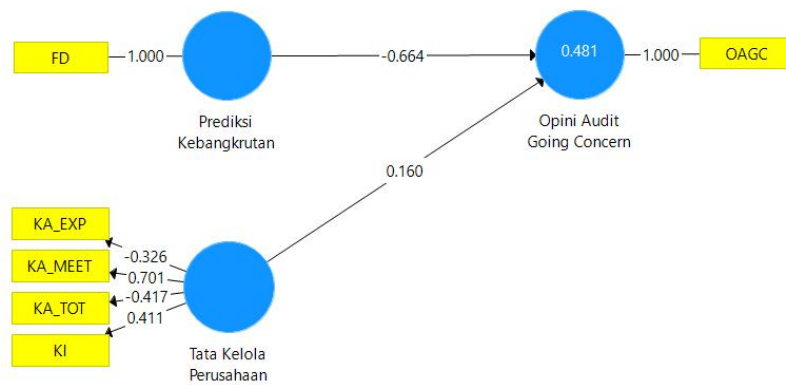
Gambar 1 Model Konseptual Sebelum dan Setelah Covid



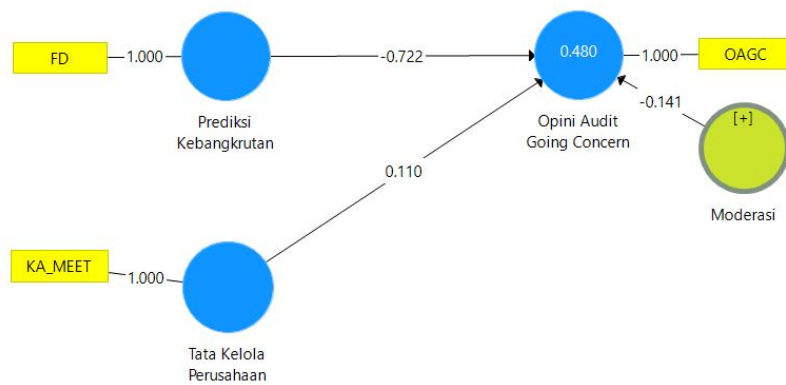
Gambar 2 Output SmartPLS Sebelum Covid



Gambar 3 Output SmartPLS Sebelum Covid Setelah Dengan Penambahan Variabel Moderasi



Gambar 4 Output SmartPLS Selama Covid



Gambar 5 Output SmartPLS Selama Covid Setelah Dengan Penambahan Variabel Moderasi